

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM KONDISI DAERAH**

#### **2.1 KONDISI FISIK**

##### **2.1.1 Geografi**

###### **a. Letak Wilayah**

Secara geografis wilayah Kabupaten Sleman terbentang mulai  $110^{\circ}15'13''$  sampai dengan  $110^{\circ}33'00''$  Bujur Timur dan  $7^{\circ}34'51''$  sampai dengan  $7^{\circ}47'03''$  Lintang Selatan. Di sebelah utara, wilayah Kabupaten Sleman berbatasan dengan Kabupaten Magelang dan Kabupaten Boyolali, Propinsi Jawa Tengah, di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Klaten, Propinsi Jawa Tengah, di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Kulon Progo, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Kabupaten Magelang, Propinsi Jawa Tengah, dan di sebelah selatan berbatasan dengan Kota Yogyakarta, Kabupaten Bantul, dan Kabupaten Gunung Kidul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

###### **b. Luas Wilayah**

Luas wilayah Kabupaten Sleman adalah 57.482 ha atau 574,82 km<sup>2</sup> atau sekitar 18% dari luas wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang seluas 3.185,80 km<sup>2</sup>. Jarak terjauh utara-selatan wilayah Kabupaten Sleman 32 km, sedangkan jarak terjauh timur-barat 35 km. Dalam perspektif mata burung, wilayah Kabupaten Sleman berbentuk segitiga dengan alas di sisi selatan dan puncak di sisi utara.

Secara administratif, Kabupaten Sleman terdiri atas 17 wilayah kecamatan, 86 desa, dan 1.212 Padukuhan. Kecamatan dengan wilayah paling luas adalah Cangkringan (4.799 ha), dan yang paling sempit adalah Berbah (2.299 ha). Kecamatan dengan padukuhan terbanyak adalah Tempel (98 padukuhan), sedangkan kecamatan dengan padukuhan paling sedikit adalah Turi (54 padukuhan). Kecamatan dengan Desa terbanyak adalah Tempel (8 desa), sedangkan Kecamatan dengan Desa paling sedikit adalah Depok (3 desa).

Pembagian wilayah administrasi Kabupaten Sleman dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel II-1**  
**Pembagian Wilayah Administrasi**  
**Kabupaten Sleman**

No	Kecamatan	Banyaknya		Luas (Ha)
		Desa	Padukuhan	
1.	Moyudan	4	65	2.762
2.	Minggir	5	68	2.727
3.	Seyegan	5	67	2.663
4.	Godean	7	77	2.684
5.	Gamping	5	59	2.925
6.	Mlati	5	74	2.852
7.	Depok	3	58	3.555
8.	Berbah	4	58	2.299
9.	Prambanan	6	68	4.135
10.	Kalasan	4	80	3.584
11.	Ngemplak	5	82	3.571
12.	Ngaglik	5	87	3.852
13.	Sleman	6	83	3.132
14.	Tempel	8	98	3.249
15.	Turi	4	54	4.309
16.	Pakem	5	61	4.384
17.	Cangkringan	5	73	4.799
	<b>Jumlah</b>	<b>86</b>	<b>1.212</b>	<b>57.482</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman.

### c. Topografi, Geohidrologi, Jenis Tanah, Klimatologi, dan Tata Guna Lahan

#### 1. Topografi

Kadaan tanah Kabupaten Sleman di bagian selatan relatif datar kecuali daerah perbukitan di bagian tenggara Kecamatan Prambanan dan sebagian di Kecamatan Gamping. Semakin ke utara relatif miring dan di bagian utara sekitar lereng gunung Merapi relatif terjal.

Ketinggian wilayah Kabupaten Sleman berkisar antara 100 meter sampai dengan 2.500 meter di atas permukaan laut (m dpl). Ketinggian tanahnya dapat dibagi menjadi 4 kelas yaitu ketinggian <100 meter, 100-499 meter, 500-999 meter, dan >1.000 meter dpl. Ketinggian <100 m dpl seluas 6.203 ha, atau

10,79% dari luas wilayah, terdapat di Kecamatan Moyudan, Minggir, Godean, Gamping, Berbah, dan Prambanan.

Ketinggian 100-499 m dpl seluas 43.246 ha, atau 75,32% dari luas wilayah, terdapat di 17 Kecamatan. Ketinggian 500-999 m dpl meliputi luas 6.538 ha, atau 11,38% dari luas wilayah, ditemui di Kecamatan Tempel, Turi, Pakem, dan Cangkringan. Ketinggian >1.000 m dpl seluas 1.495 ha, atau 2,60% dari luas wilayah, terdapat di Kecamatan Turi, Pakem, dan Cangkringan. Ketinggian wilayah di Kabupaten Sleman dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel II-2**  
**Ketinggian Wilayah Kabupaten Sleman**

No	Kecamatan	<100 m dpl (ha)	100-499 m dpl (ha)	500-999 m dpl (ha)	>1.000 m dpl (ha)	Jumlah (Ha)
1.	Moyudan	2.407	355	-	-	2.762
2.	Minggir	357	2.370	-	-	2.727
3.	Godean	209	2.475	-	-	2.684
4.	Seyegan	-	2.663	-	-	2.633
5.	Tempel	-	3.172	77	-	3.249
6.	Gamping	1.348	1.577	-	-	2.925
7.	Mlati	-	2.852	-	-	2.852
8.	Sleman	-	3.132	-	-	3.132
9.	Turi	-	2.076	2.155	78	4.039
10.	Pakem	-	1.664	1.498	1.222	4.384
11.	Ngaglik	-	3.852	-	-	3.852
12.	Depok	-	3.555	-	-	3.555
13.	Kalasan	-	3.584	-	-	3.584
14.	Berbah	1.447	852	-	-	2.299
15.	Prambanan	435	3.700	-	-	4.135
16.	Ngemplak	-	3.571	-	-	3.571
17.	Cangkringan	-	1.796	2.808	195	4.799
	<b>Jumlah</b>	<b>6.203</b>	<b>43.246</b>	<b>6.538</b>	<b>1.495</b>	<b>57.482</b>
	<b>Prosentase</b>	<b>10,79</b>	<b>75,32</b>	<b>11,38</b>	<b>2,60</b>	<b>100</b>

Sumber: Dinas Pengendalian Pertanahan Daerah Kabupaten Sleman

## 2. Geohidrologi

Kondisi geologi di Kabupaten Sleman didominasi dari keberadaan gunung Merapi. Formasi geologi dibedakan menjadi endapan vulkanik, sedimen, dan

batuan terobosan, dengan endapan vulkanik mewakili lebih dari 90% luas wilayah.

Material vulkanik gunung Merapi yang berfungsi sebagai lapisan pembawa air tanah (akifer) yang sudah terurai menjadi material pasir vulkanik, yang sebagian besar merupakan bagian dari endapan vulkanik Merapi muda. Material vulkanik Merapi muda ini dibedakan menjadi 2 unit formasi geologi yaitu formasi Sleman (lebih di dominasi oleh endapan piroklastik halus dan tufa) di bagian bawah dan formasi Yogyakarta (lebih di dominasi oleh pasir vulkanik berbutir kasar hingga pasir berkerikil) di bagian atas. Formasi Yogyakarta dan formasi Sleman ini berfungsi sebagai lapisan pembawa air utama yang sangat potensial dan membentuk satu sistem akifer yang di sebut Sistem Akifer Merapi (SAM). Sistem akifer tersebut menerus dari utara ke selatan dan secara administratif masuk dalam wilayah Kabupaten Sleman, Kota Yogyakarta, dan Kabupaten Bantul.

Air tanah Merapi yang mengalir di bawah permukaan secara rembesan bergerak menuju daerah yang lebih rendah terpotong oleh topografi, rekahan atau patahan maka akan muncul mata air. Di Kabupaten Sleman terdapat 4 jalur mata air (*springbelt*) yaitu: jalur mata air Bebeng, jalur mata air Sleman-Cangkringan, jalur mata air Ngaglik dan jalur mata air Yogyakarta. Mata air ini telah banyak dimanfaatkan untuk sumber air bersih maupun irigasi.

Di Kabupaten Sleman terdapat 154 sumber mata air, yang airnya mengalir ke sungai-sungai utama yaitu sungai Boyong, Kuning, Gendol, dan Krasak. Di samping itu terdapat anak-anak sungai yang mengalir ke arah selatan dan bermuara di Samudera Indonesia.

### **3. Jenis Tanah**

Jenis tanah di Kabupaten Sleman terbagi menjadi litosol, regusol, grumosol, dan mediteran. Sebagian besar di wilayah Sleman didominasi jenis tanah regusol sebesar 49.262 ha (85,69%), mediteran 3.851 ha (6,69%), litosol 2.317 ha (4,03%), dan grumosol 1.746 ha (3,03%), jenis tanah di Kabupaten Sleman selengkapnya seperti terlihat pada tabel berikut ini:

**Tabel II-3**  
**Jenis Tanah di Kabupaten Sleman**

No.	Kecamatan	Jenis Tanah (Ha)				Jumlah (Ha)
		Litosol	Regosol	Grumosol	Mediteran	
1.	Moyudan	-	584	808	1.370	2.762
2.	Minggir	-	558	606	1.563	2.727
3.	Seyegan	-	2.187	8	468	2.663
4.	Godean	-	2.018	216	450	2.684
5.	Gamping	-	2.817	108	-	2.925
6.	Mlati	-	2.582	-	-	2.852
7.	Depok	-	3.555	-	-	3.555
8.	Berbah	-	2.299	-	-	2.299
9.	Prambanan	2.155	1.980	-	-	4.135
10.	Kalasan	162	3.422	-	-	3.584

No.	Kecamatan	Jenis Tanah (Ha)				Jumlah (Ha)
		Litosol	Regosol	Grumosol	Mediteran	
11.	Ngemplak	-	3.571	-	-	3.571
12.	Ngaglik	-	3.852	-	-	3.852
13.	Sleman	-	3.132	-	-	3.132
14.	Tempel	-	3.249	-	-	3.249
15.	Turi	-	4.309	-	-	4.309
16.	Pakem	-	4.348	-	-	4.348
17.	Cangkringan	-	4.799	-	-	4.799
<b>Jumlah</b>		<b>2.317</b>	<b>49.262</b>	<b>1.746</b>	<b>3.851</b>	<b>57.482</b>
<b>Prosentase</b>		<b>4,03</b>	<b>85,69</b>	<b>3,03</b>	<b>6,69</b>	<b>100</b>

Sumber: SIPD Tahun 2009

#### 4. Klimatologi

Kondisi iklim di sebagian besar wilayah Kabupaten Sleman termasuk tropis basah, hari hujan terbanyak dalam satu bulan 25 hari. Curah hujan rata-rata tertinggi 34,62 mm/hari pada tahun 2009.

Kecepatan angin maksimum 6,00 knots dan minimum 3,00 knots, rata-rata kelembaban nisbi udara tertinggi 97,0% dan terendah 28,0%. Temperatur udara tertinggi 32° C dan terendah 24° C.

Kondisi agroklimat di atas menunjukkan bahwa iklim di wilayah Kabupaten Sleman pada umumnya cocok untuk pengembangan sektor pertanian. Adapun perkembangan Klimatologi selama kurun waktu 5 tahun terakhir dapat dilihat pada tabel Kondisi iklim berikut ini:

**Tabel II-4**  
**Kondisi Iklim tahun 2005-2009**

Iklim	Rata-Rata									
	2005		2006		2007		2008		2009	
	Min	Mak	Min	Mak	Min	Mak	Min	Mak	Min	Mak
Suhu udara (°C)	25	27	20,7	34,7	25,5	27,5	23	30	24	32
Kelembaban Udara (%)	37	80	30	97	73	86	73	86	28	97
Kecepatan Angin (Knot)	1	15	0	29	3	6	3	6	3	6
Curah Hujan (mm)	22	44,5	0	13	0	32,8	25	76,24	0	34,62

## 5. Tata Guna Lahan

Tata guna lahan di Kabupaten Sleman untuk sawah, tegalan, pekarangan dan lain-lain. Perkembangan penggunaan lahan selama 5 tahun terakhir menunjukkan luas dan jenis lahan sawah turun, rata-rata per tahun sebesar 0,19%, luas pekarangan naik 0,16%, dan untuk penggunaan lain-lain tetap.

## 6. Sumberdaya Alam dan Lingkungan Hidup

### a) Sumberdaya Alam

Potensi sumberdaya alam di Kabupaten Sleman meliputi sumberdaya alam non-hayati yaitu air, lahan, udara, dan mineral/bahan galian, sedangkan sumberdaya alam hayati yaitu hutan, flora, dan fauna. Sumberdaya air di Kabupaten Sleman terdiri dari air tanah, dan air permukaan (sungai dan mata air). Ditinjau dari geohidrologi dan meteorologi, daerah endapan vulkanik Merapi mulai dari puncak gunung Merapi Kabupaten Sleman, Kota Yogyakarta, dan Kabupaten Bantul merupakan satu sistem cekungan air bawah tanah yang disebut cekungan Yogyakarta. Karakteristik curah hujan relatif tinggi yaitu lebih besar dari 2.000 mm/tahun. Semakin tinggi tempat semakin tinggi pula curah hujannya, sehingga di daerah atas merupakan daerah tangkapan hujan (*catchment area*) akan meresap menjadi air bawah tanah yang sangat potensial bagi daerah di bawahnya. Akifer di Kabupaten Sleman merupakan akifer bebas di mana sangat dipengaruhi oleh besarnya curah hujan. Ada beberapa lokasi merupakan akifer tertekan yang sifatnya setempat. Berdasarkan atas besaran curah hujan tahunan, hujan lebih dan evapotranspirasi tahunan, maka ketersediaan air meteorologisnya sesuai dengan gradasi sebaran curah hujan yaitu semakin ke selatan semakin sedikit ketersediaan air meteorologisnya. Di Kabupaten Sleman, curah hujan yang tinggi terletak di bagian utara-barat (Kaliurang, Turi, Tempel, Sleman, dan utara Kota Yogyakarta) dengan curah hujan lebih besar dari 2.500 mm/tahun, sedangkan di bagian timur mempunyai

curah hujan relatif lebih rendah yaitu di daerah Ngemplak, Prambanan, dan Kalasan (500-750 mm/tahun).

Jumlah mata air di kabupaten Sleman pada tahun 2009 sejumlah 154 buah. Debit mata air pada musim kemarau berkisar antara 0,5 sampai dengan 200 l/detik, sedangkan pada musim penghujan 1 sampai dengan 265 l/detik. Debit tertinggi terdapat di Mata air Umbul Wadon Desa Umbulharjo Kecamatan Cangkringan. Mata air Umbul wadon disamping digunakan untuk sumber air Minum di PDAM Tirta Darma Kabupaten Sleman, juga digunakan oleh PDAM Tirta Marta Kota Yogyakarta, serta untuk irigasi oleh masyarakat di sekitar Umbul Wadon.

Sistem sungai di Kabupaten Sleman mempunyai pola radial-paralel yang terbagi dalam 2 subsistem yaitu subsistem sungai Progo dan subsistem sungai Opak. Sungai-sungai yang bermuara di sungai Progo meliputi sungai Krasak, sungai Putih, sungai Konteng, sungai Jetis, sungai Bedog, sedangkan sungai Deggung, sungai Winongo, sungai Code, sungai Gajah Wong, sungai Tambakbayan dan sungai Kuning, bermuara di sungai Opak. Semua sungai tersebut merupakan sungai perenial, yang disebabkan karena curah hujannya yang tinggi, sifat tanahnya permeabel dan akifernya tebal, sehingga aliran dasar (*base flow*) pada sungai-sungai tersebut cukup besar yang termasuk efluent.

Kemudian untuk konservasi air, dan memperbesar tampungan air Pemerintah Kabupaten Sleman membangun beberapa embung yaitu: Kemiri, Karanggeneng, Tambakboyoy, Lampeyan, Gancahan, Krajan, Jering, Muncar, Agrowisata, Lembah UGM, Jurugan, Temuwuh dan Serut. Keberadaan embung tersebut juga dapat dijadikan sumber air baku dan untuk irigasi pertanian.

Sumberdaya lahan di Kabupaten Sleman meliputi lahan basah dan lahan kering. Lahan basah berupa sawah baik beririgasi teknis, setengah teknis, sederhana, dan tadah hujan. Sedangkan lahan kering berupa pekarangan, tegal, hutan, kolam, dan lain-lain.

Sumberdaya mineral/bahan galian di Kabupaten Sleman terdiri dari batu kapur, breksi batu apung, andesit, tanah liat, paris dan kerikil. Potensi mineral/bahan galian di Kabupaten Sleman seperti pada tabel berikut ini:

**Tabel II-5**  
**Potensi Mineral/Bahan Galian**  
**di Kabupaten Sleman**

No.	Jenis mineral / bahan galian	Lokasi	Cadangan teridentifikasi (m3)
1.	Batu kapur	Gamping	1.467.000
2.	Breksi Batu apung	Prambanan, Berbah	216.582.366
3.	Andesit	Godean, Seyegan, Pakem, Prambanan	699.496.702
4.	Tanah liat	Godean, Seyegan, Sleman, Tempel, Gamping, Prambanan, Berbah	929.906.875
5.	Pasir dan Kerikil	Kalasan, Depok, Ngemplak, Ngaglik, Mlati, Sleman, Seyegan, Turi, Cangkringan, Pakem	1.019.215.400

Sumberdaya hutan di Kabupaten Sleman menurut fungsinya terbagi menjadi Hutan Lindung, Cagar Alam, dan Taman Wisata Alam. Pada tahun 2007 semua kawasan fungsi hutan berubah menjadi Taman Nasional Gunung Merapi (TNGM) seluas 1.729,91 ha.

Disamping TNGM masih terdapat Hutan Rakyat seluas 4.078,40 ha dan Hutan Kota seluas 1.83 ha yang terletak di Kecamatan Sleman.

Adapun data flora fauna di Kabupaten Sleman khususnya di daerah Taman Nasional Gunung Merapi dan Cagar Alam / Taman Wisata Alam Gunung Gamping terdapat dalam tabel berikut ini:

**Tabel II-6**  
**Lokasi dan Jenis Flora dan Fauna Di Kabupaten Sleman Tahun 2009**

No	Lokasi	Dilindungi (sp) 2008	Tidak dilindungi (sp)
<b>1</b>	<b>TNGM</b>		
	Flora	2	-
	Fauna :		
	- Aves	18	80
	- Mamalia	5	5
<b>2</b>	<b>Cagar Alam / Taman Wisata Alam(CA/TWA)</b>		
	Flora	-	57
	Fauna :		
	- Aves	2	16
	- Mamalia	-	-
<b>3</b>	<b>Diluar TNGM CA/TWA</b>		
	Flora	-	-
	Fauna :		
	- Aves	-	2
	-Mamalia	-	-



b) Lingkungan Hidup

Berbagai program dan kegiatan urusan lingkungan hidup mampu mendukung pencapaian kualitas udara jauh di bawah ambang batas sesuai Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 1999 maupun Keputusan Gubernur DIY Nomor 153 Tahun 2002. Dari 26 titik pengambilan sampel pemeriksaan kualitas udara diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel II-7**  
**Hasil Pemeriksaan Kualitas Udara Tahun 2005-2009**

Kandungan Udara	Angka Ambang Batas	Kualitas Udara				
		Tahun 2005	Tahun 2006	Tahun 2007	Tahun 2008	Tahun 2009
Sulfur dioksida	0,340 ppm	1,53 - 51,60	5,92 - 141,2	0,0003 – 0,0211	0,0001 – 0,0211	0,0020 – 0,0109
Karbon monoksida	35 ppm	9,20 - 18,40	4,6 - 16,1	6,04	7,40	0,03 – 0,94
Nitrogen	0,212 ppm	13,71 - 97,04	4,87 – 49,31	0,0017 – 0,0521	0,0110 – 0,0587	0,0193 – 0,0702
Hidro Carbon (HC)	160 µg/m <sup>2</sup>	-	-	100,954 – 118,423	6,67 – 153,33	30 – 145
Timah hitam (Pb)	2 µg/m <sup>2</sup>	0,15 – 0,75	0,31 - 1,854	0,109 – 1,9	0,142 – 1,772	0,021 – 0,817
Partikel debu	230 µg/m <sup>2</sup>	138,11 – 337,09	84,68 - 578,79	27,337 – 199,853	26,195 – 199,853	9,820 – 214,207

Sumber: KPDL

**Tabel II-8**  
**Keadaan Lingkungan Hidup Kabupaten Sleman**  
**Tahun 2005-2009**

No.	Jenis Data	Tahun				
		2005	2006	2007	2008	2009
1.	<b>Jumlah Kasus Pencemaran/Kerusakan Lingkungan</b>					
	Tanah	5	2	0	0	3
	Air	11	8	6	5	12
	Udara	16	10	14	20	12
	<b>Total</b>	<b>32</b>	<b>20</b>	<b>20</b>	<b>25</b>	<b>27</b>
2.	<b>Penanganan masalah lingkungan</b>					
	Pembinaan/peringatan	25	20	20	25	27
	Pengajuan kasus ke pengadilan	1	0	0	0-	0
3.	<b>Jumlah IPAL</b>					
	Industri, pemukiman, Hotel, , dsb	67	70	74	79	82
	Komunal	2	3	9	10	11
4.	<b>Jumlah Usaha/Kegiatan yang Wajib Memiliki Dokumen Lingkungan</b>					
	AMDAL	1	1	4	-	-
	UKL-UPL	43	49	40	61	76
	SPPL	405	459	500	978	1.549
	<b>Total</b>	<b>449</b>	<b>509</b>	<b>544</b>	<b>1.039</b>	<b>1.625</b>
5.	<b>Jumlah Usaha/Kegiatan yang Sudah Memiliki Dokumen Lingkungan</b>					
	AMDAL	1	1	-	-	-
	UKL-UPL	30	40	35	50	60
	SPPL	404	408	753	978	1.549
	<b>Total</b>	<b>435</b>	<b>459</b>	<b>788</b>	<b>1.028</b>	<b>1.609</b>
	Prosentase dari yang Wajib memiliki dokumen	96,88	90,18	144,85	98,94	99,02
6.	<b>Jumlah Usaha yang sudah melaporkan hasil pengelolaan lingkungan</b>					
	AMDAL, UKL-UPL, dan SPPL	13	19	36	40	26
	Prosentase dari yang memiliki dokumen	2,99	4,14	4,57	3,89	
7.	<b>Prestasi di Bidang Lingkungan Hidup</b>					
		<b>Juara</b>				
	Adipura			Penghargaan Adipura		
	Adiwiyata		I, II, III	I, II, III dan nasional	I, II, III	I Nasional
	Pembina Lingkungan	I	I	II	II	
	Perintis Lingkungan	II		III		III Provinsi
	Penyelamat Lingkungan	III	I	II dan Nasional	II	
	Pengabd Lingkungan				III	I Provinsi
	Kelompok Tani Penghijauan	I	II	III	I	
	KBDS	I				
	Area Dampak Upsa	III				
	PKL berprestasi		I	II	II	
	Kampung Hijau			I		I
	Green and Clean Kepadatan penduduk tinggi				I	I
	Green and Clean Kepadatan penduduk rendah				I	I
	Kehati Award			I		I Propinsi
	<b>Total</b>	<b>6</b>	<b>7</b>	<b>11</b>	<b>10</b>	

Sumber : KPDL, 2009, Catatan : Kejuaaran Tingkat Propinsi

Dalam upaya menjaga kualitas air telah dilakukan pengujian air 25 titik lokasi di 5 kecamatan (Turi, Pakem, Kalasan, Gamping dan Sleman). Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa parameter kimia semua titik sampel memenuhi persyaratan kualitas air bersih. Kesadaran pengusaha dalam

membangun instalasi pengolahan limbah (IPAL) juga meningkat. Hal ini terbukti sampai tahun 2008 terdapat 79 unit usaha dengan IPAL, sedangkan untuk tahun 2009 berjumlah 82 unit.

Pengusaha yang menyusun dokumen UKL-UPL dan Surat Pernyataan Pengelolaan Lingkungan (SPPL) semakin meningkat. Hal ini terbukti dari banyaknya dokumen UKL-UPL dan SPPL, pada tahun 2009 sebanyak 1.609 dokumen atau meningkat jika dibandingkan dengan tahun 2008 sebanyak 1.028 dokumen.

Prestasi masyarakat Kabupaten Sleman dibidang lingkungan hidup dari tahun ke tahun jumlahnya meningkat dan kategorinya juga semakin beragam. Penghargaan yang diterima masyarakat baik tingkat Propinsi maupun Nasional, hal ini menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat untuk mencintai dan mengelola lingkungan semakin meningkat mulai dari perorangan sampai membentuk kelompok, bahkan dunia pendidikan juga meraih kejuaraan. Munculnya dusun atau kelompok masyarakat yang berprestasi membuktikan adanya kebersamaan dan rasa kegotongroyongan masyarakat dalam menjaga kebersihan dan keteduhan di lingkungan sekitarnya. Hal ini perlu ditingkatkan dan disebarluaskan ke warga lain yang belum melaksanakan pengelolaan lingkungan dengan baik.

Pengolahan sampah sejak dari sumbernya sesuai dengan UU No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah sudah berjalan baik di Kabupaten Sleman. Hal ini terlihat dari perkembangan kelembagaan pengelola sampah mandiri di tingkat padukuhan. Sampai tahun 2009 kelembagaan pengelolaan sampah mandiri sebanyak 70 lembaga, meningkat 75% dari tahun 2008 sebanyak 40 lembaga.

Dalam rangka meningkatkan ruang terbuka hijau (RTH) di wilayah perkotaan telah dibangun beberapa taman kota yaitu Taman Denggung dan Taman Pangukan. Di Taman Denggung dilengkapi juga dengan permainan anak dan peralatan kebugaran. Taman kota tersebut dapat mencegah pencemaran dan tempat rekreasi serta menumbuhkan kegiatan ekonomi warga sekitar.

### **2.1.2 Karakteristik Wilayah**

- a. Berdasarkan karakteristik sumberdaya yang ada, wilayah Kabupaten Sleman terbagi menjadi 4 kawasan sesuai dengan RTRW Kabupaten Sleman, yaitu :
1. Kawasan lereng gunung Merapi, dimulai dari jalan yang menghubungkan kota Tempel, Pakem, dan Cangkringan (*ringbelt*) sampai dengan puncak gunung Merapi. Wilayah ini merupakan sumberdaya air dan ekowisata yang berorientasi pada kegiatan gunung Merapi dan ekosistemnya.
  2. Kawasan timur meliputi Kecamatan Prambanan, sebagian Kecamatan Kalasan, dan Kecamatan Berbah. Wilayah ini merupakan tempat peninggalan purbakala (*candi*) yang merupakan pusat wisata budaya dan daerah lahan kering serta sumber bahan batu putih.
  3. Wilayah tengah yaitu wilayah aglomerasi kota Yogyakarta yang meliputi Kecamatan Mlati, Sleman, Ngaglik, Ngemplak, Depok, dan Gamping. Wilayah ini merupakan pusat pendidikan, perdagangan dan jasa.
  4. Wilayah barat meliputi Kecamatan Godean, Minggir, Seyegan, dan Moyudan, merupakan daerah pertanian lahan basah yang tersedia cukup air dan sumber bahan baku kegiatan industri kerajinan mendong, bambu, serta gerabah.
- b. Berdasar jalur lintas antar daerah, kondisi wilayah Kabupaten Sleman dilewati jalur jalan negara yang merupakan jalur ekonomi yang menghubungkan Sleman dengan kota-kota pelabuhan utama (Semarang, Surabaya, Jakarta). Jalur ini melewati wilayah Kecamatan Prambanan, Kalasan, Depok, Mlati, Tempel, dan Gamping. Selain itu, wilayah Kecamatan Depok, Mlati, dan Gamping juga dilalui jalan lingkar yang merupakan jalan arteri primer, sehingga kecamatan-kecamatan tersebut menjadi wilayah yang cepat berkembang, yaitu dari pertanian menjadi industri, perdagangan, dan jasa.
- c. Berdasarkan pusat-pusat pertumbuhan, wilayah Kabupaten Sleman merupakan wilayah hulu kota Yogyakarta. Berdasar letak kota dan mobilitas kegiatan masyarakat, dapat dibedakan fungsi kota sebagai berikut:
1. wilayah aglomerasi (perkembangan kota dalam kawasan tertentu) merupakan perkembangan kota Yogyakarta, maka kota-kota yang berbatasan dengan kota Yogyakarta yaitu Kecamatan Depok, Gamping serta sebagian wilayah Kecamatan Ngaglik dan Mlati merupakan wilayah aglomerasi kota Yogyakarta;

2. wilayah sub-urban (wilayah perbatasan antara desa dan kota) meliputi kota Kecamatan Godean, Sleman, dan Ngaglik terletak agak jauh dari kota Yogyakarta dan berkembang menjadi tujuan kegiatan masyarakat di wilayah kecamatan sekitarnya, sehingga menjadi pusat pertumbuhan.

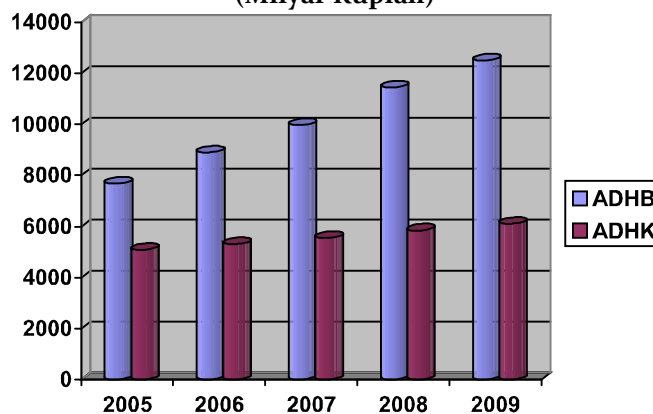
Wilayah fungsi khusus/ wilayah penyangga (*buffer zone*) meliputi Kecamatan Tempel, Pakem, dan Prambanan yang merupakan pusat pertumbuhan bagi wilayah sekitarnya.

## 2.2 PEREKONOMIAN DAERAH

### 2.2.1 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

PDRB atas dasar harga berlaku (ADHB) selama 5 tahun terakhir mengalami kenaikan rata-rata per tahun 12,61 % yaitu dari Rp7.669,10 milyar tahun 2005 menjadi Rp12.503,76 milyar pada tahun 2009. PDRB atas dasar harga konstan tahun 2000 (ADHK 2000) mengalami kenaikan rata-rata 4,01 % per tahun yaitu dari Rp5.080,56 milyar pada tahun 2005 menjadi Rp6.099,56 milyar di tahun 2009 Perkembangan PDRB Kabupaten Sleman selama 5 tahun terakhir sebagai berikut:

**Gambar II-1**  
**Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)**  
**Kabupaten Sleman Tahun 2005-2009**  
**(Milyar Rupiah)**

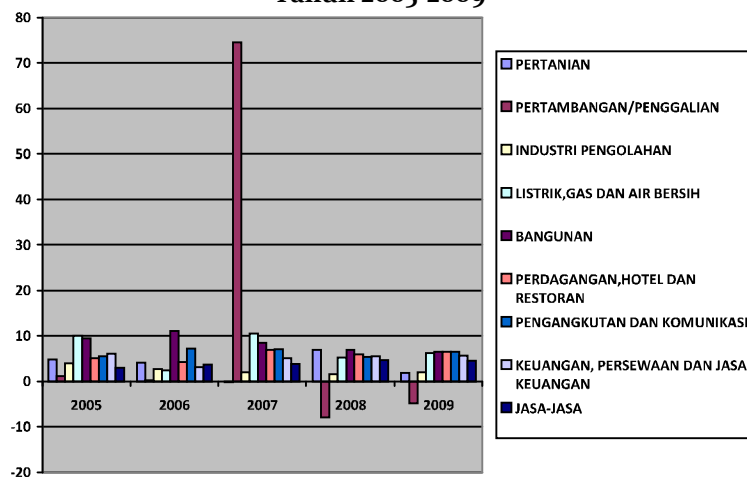


Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman, 2010

### 2.2.2 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sleman selama 5 tahun mengalami fluktuasi. Pada tahun 2005 perekonomian tumbuh 5,03%, kemudian menurun menjadi 4,50% pada tahun 2006 yang disebabkan adanya bencana gempa bumi dan erupsi gunung Merapi yang mengakibatkan kerusakan pemukiman dan sarana prasarana faktor produksi. Pada tahun 2007 kondisi ekonomi mulai membaik, dimana pada tahun ini pertumbuhan ekonomi tumbuh sebesar 4,61% dan semakin meningkat pada tahun 2008 yaitu sebesar 5,13%. Pada tahun 2009 pertumbuhan ekonomi sebesar 4,48%. Pertumbuhan sektor-sektor ekonomi di Kabupaten Sleman selama 5 tahun terakhir adalah sebagai berikut :

**Gambar II-2**  
**Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Sleman**  
**Tahun 2005-2009**



Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman, 2010

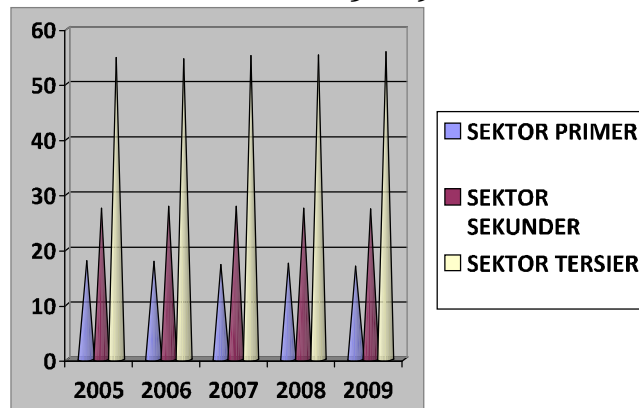
### 2.2.3 Struktur Perekonomian Daerah

Dinamika kegiatan ekonomi menyebabkan pertumbuhan tiap-tiap sektor berbeda-beda, yang memungkinkan terjadinya pergeseran sumbangan tiap-tiap sektor dalam pembentukan PDRB. Selama periode tahun 2005-2009, kontribusi sektor primer cenderung terus mengalami penurunan yaitu dari 17,86% pada tahun 2005 menjadi 16,94% pada tahun 2009; kontribusi sektor sekunder cenderung mengalami kenaikan yaitu pada tahun 2005 sebesar 27,45% menjadi 27,77% pada tahun 2007 dan mengalami penurunan kembali menjadi sebesar 27,25% pada tahun 2009; sedangkan kontribusi sektor tersier terus mengalami

kenaikan yaitu dari 54,69% pada tahun 2005 meningkat menjadi 55,79% pada tahun 2009.

Dalam lima tahun terakhir perekonomian Kabupaten Sleman didominasi oleh empat sektor yaitu sektor perdagangan, hotel dan restoran; jasa-jasa; pertanian; dan industri pengolahan. Struktur perekonomian Kabupaten Sleman selama 5 tahun terakhir dapat dilihat pada tabel berikut :

**Gambar II-3**  
**Struktur Perekonomian Kabupaten Sleman**  
**Tahun 2005-2009**

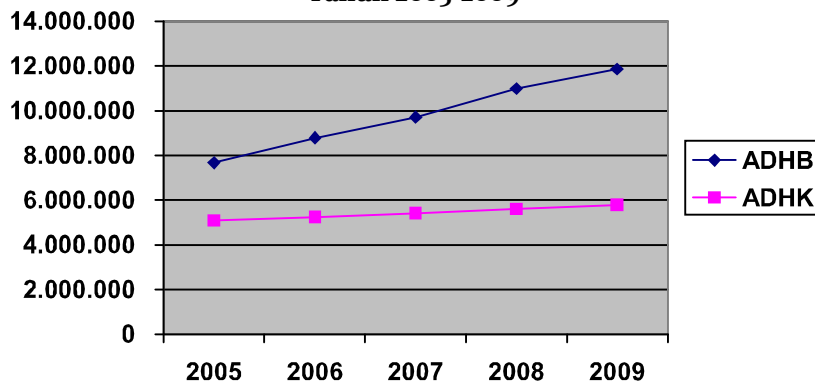


Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman, 2010

#### 2.2.4 PDRB Per Kapita

PDRB perkapita menurut harga berlaku (ADHB) selama 5 tahun meningkat rata-rata per tahun 11,55% yaitu dari Rp7.672.227 pada tahun 2005 menjadi Rp11.868.036 pada tahun 2009. Sedangkan PDRB perkapita menurut harga konstan (ADHK 2000) meningkat rata-rata per tahun 3,31% yaitu dari Rp5.082.668 pada tahun 2005 menjadi Rp5.789.440 pada tahun 2009. PDRB per kapita Kabupaten Sleman menurut harga berlaku (ADHB) selama 5 tahun terakhir disajikan pada tabel berikut.

**Gambar II-4**  
**PDRB Per Kapita Kabupaten Sleman**  
**Tahun 2005-2009**



### 2.2.5 Inflasi

Tingkat inflasi di Kabupaten Sleman selama periode tahun 2005-2009 mengalami fluktuasi (turun naik) yaitu dari 15,48% pada tahun 2005 turun menjadi 10,88% pada tahun 2006, kemudian turun lagi menjadi 7,62% pada tahun 2007 dan pada tahun 2008 naik menjadi 10,16%. Pada tahun 2009 inflasi turun menjadi 4,03%.

Pada tahun 2005 inflasi tertinggi pada kelompok pengeluaran transportasi dan komunikasi sebesar 26,58% dan terendah pada kelompok pengeluaran pendidikan, rekreasi, dan olah raga sebesar 6,17%. Pada tahun 2006 inflasi tertinggi pada kelompok pengeluaran bahan makanan sebesar 16,86% dan terendah pada kelompok pengeluaran transportasi dan komunikasi sebesar 1,92%. Pada tahun 2007 inflasi tertinggi pada kelompok pengeluaran bahan makanan sebesar 11,12%, dan terendah pada kelompok pengeluaran transportasi dan komunikasi sebesar 1,92%.

Pada tahun 2008 inflasi tertinggi pada kelompok pengeluaran perumahan sebesar 18,21% dan terendah pada kelompok pengeluaran kesehatan sebesar 4,75%. Pada tahun 2009 inflasi tertinggi pada kelompok pengeluaran makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau sebesar 6,41% dan kelompok transportasi dan komunikasi mengalami deflasi yakni sebesar (1,62%).



**Tabel II-9**  
**Inflasi Kabupaten Sleman Menurut Kelompok Pengeluaran**  
**Tahun 2005-2009**

No	Kelompok Pengeluaran	Tingkat Inflasi(%)				
		2005	2006	2007	2008	2009*)
1	Bahan Makanan	14,74	16,86	11,12	10,30	4,25
2	Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau	16,21	13,38	3,35	7,91	6,41
3	Perumahan	15,39	11,72	5,13	18,21	5,11
4	Sandang	10,20	10,27	5,37	9,18	3,26
5	Kesehatan	7,75	4,02	5,84	4,75	3,63
6	Pendidikan, Rekreasi, dan Olah Raga	6,17	11,04	11,08	5,50	4,26
7	Transportasi dan Komunikasi	26,58	1,92	1,92	4,86	(1,62)
	<b>Umum</b>	<b>15,48</b>	<b>10,88</b>	<b>7,62</b>	<b>10,16</b>	<b>4,03</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman, 2010

## 2.2.6 Pertanian

Produksi padi selama 5 tahun mengalami kenaikan rata-rata 1,19% per tahun yaitu dari 241.931 ton pada tahun 2005 menjadi 269.404 ton pada tahun 2009. Surplus beras juga mengalami kenaikan rata-rata sebesar 1,24% pertahun yaitu dari 83.349 ton pada tahun 2005 menjadi 95.925 ton pada tahun 2009. Perkembangan produk tanaman pangan dan hortikultura dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel II-10**  
**Produksi Padi dan Palawija Kabupaten Sleman**  
**Tahun 2005-2009**

NO	Komoditas	Jumlah Produksi (ton)				
		2005	2006	2007	2008	2009
1.	Padi					
	- Padi Sawah (ton)	240.624	250.375	242.648	267.607	268.075
	- Padi Ladang (ton)	1.307,00	1.274,00	194,00	1.321,45	1.329,00
	- Produksi beras giling (ton)	153.726,42	159.042,17	153.546,30	169.962,98	167.385,83
	- Stok beras (surplus beras) (ton)	83.349	90.063,00	82.440	96.571,00	95.925
2.	Jagung (ton)	24.254	23.003	26.629,00	30.896	32.712
3.	Kedelai (ton)	838,00	893,00	705,00	1.129,60	813,00
4.	Singkong dan umbi-umbian (ton)	20.540	19.774	19.923	24.449	26.153

Sumber : Dinas Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan, 2010

## 2.2.7 Peternakan

Perkembangan populasi ternak selama 5 tahun terakhir menunjukkan populasi sapi potong meningkat rata-rata sebesar 27,33% pertahun yaitu sebanyak 45.007 ekor pada tahun 2005 menjadi sebanyak 54.921 ekor pada tahun 2009. Sedangkan populasi sapi perah mengalami penurunan karena harga susu tidak sebanding dengan besarnya biaya produksi. Untuk lebih jelasnya jumlah populasi ternak dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel II-11**  
**Jumlah Populasi Ternak Kabupaten Sleman**  
**Tahun 2005-2009**

NO	Jenis Ternak	Jumlah Populasi				
		2005	2006	2007	2008	2009
1.	Sapi Potong (ekor)	45.007	45.983	47.352	51.504	54.921
2.	Sapi Perah (ekor)	7.971	6.985	5.589	5.465	5.265
3.	Produksi susu (ton)	8.621,76	7.759,05	6.687,88	5.694,79	5.512,59
4.	Kambing (ekor)	30.627	31.412	32.354	35.072	36.152
5.	Domba (ekor)	55.116	55.607	56.997	68.959	71.623
6.	Babi (ekor)	6.346	4.494	4.538	4.525	6.559
7.	Unggas					
	a. Ayam buras (ekor)	1.540.899	1.543.916	1.571.706	1.599.729	1.615.290
	b. Ayam Petelur (ekor)	1.505.225	1.518.160	1.540.932	1.885.432	1.993.400
	c. Ayam Pedaging (ekor)	1.810.216	2.365.817	2.681.775	2.795.899	2.977,74
	d. Itik (ekor)	190.351	192.008	195.848	199.645	212.967

Sumber : Dinas Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan, 2010

## 2.2.8 Perkebunan

Luas lahan usaha perkebunan menurun dari 9.236,00 ha tahun 2005 menjadi 9.117 ha pada tahun 2009, sehingga jumlah produksi dari tahun 2004 sampai tahun 2008 mengalami penurunan kecuali tanaman kakao, mendong, tebu, jambu mete, kapuk randu, kenanga, nilam. Untuk lebih jelasnya jumlah populasi perkebunan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel II-12**  
**Data Perkebunan Kabupaten Sleman**  
**Tahun 2005-2009**

NO	Keterangan	2005	2006	2007	2008	2009
1	Luas Lahan Usaha	9.236,00	8.269,00	8.865,69	9.197,42	9.117
	Jumlah Produksi (Kw)					
2	Teh	9,00	8,75	8,75	8,75	8,75
3	Kopi	901,80	839,35	883,45	861,30	528,65
4	Kelapa	84.578,81	84.766,56	83.417,20	83.694,05	83.105,75
5	Tembakau	17.199,64	10.024,47	8.252,45	9.083,85	9.530,45
6	Kakao	254,55	265,65	300,15	305,50	324,00
7	Lada	21,15	18,95	15,75	19,65	20,45
8	Mendong	30.236,00	28.622,00	28.476,00	30.325,00	33.744,00
9	Tebu	83.200	49.203,36	54.224,69	53.907,54	53.911,11
10	Jambu Mele	234,40	120,35	55,00	58,50	244,35
11	Kapuk Randu	22,85	19,45	18,60	25,85	51,40
12	Kenanga	18,80	18,25	62,05	18,85	19,35
13	Nilam	24,00	53,35	32,05	60,20	47,35
14	Penyerapan Tenaga Kerja	22.569	22.844	-	19.777	-

Sumber : Dinas Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan 2010

### 2.2.9 Perikanan

Perkembangan luas lahan usaha perikanan darat khususnya yang dilakukan di kolam luasannya dari tahun 2005 sampai 2009 cenderung meningkat, dari data yang ada pada tahun 2005 seluas 529,82 ha kemudian naik menjadi 573,75 ha pada tahun 2009. Kenaikan luas lahan ini diikuti dengan kenaikan jumlah produksi yang sangat besar, pada tahun 2005 hanya sebesar 4.932,70 ton menjadi 10.013,92 ton pada tahun 2009.

Produksi ikan per tahun di Kabupaten Sleman juga mengalami kenaikan yang sangat besar. Ikan konsumsi pada tahun 2005 sebesar 5.275,80 ton dan pada tahun 2009 meningkat pesat menjadi 12.104,70 ton, demikian juga dengan benih ikan juga mengalami peningkatan yang signifikan, data yang ada menunjukkan pada tahun 2005 sebanyak 302.127.800 ekor dan pada tahun 2009 meningkat menjadi sebanyak 789.367.500 ekor.

Konsumsi ikan perkapita di Kabupaten Sleman juga mengalami peningkatan, pada tahun 2005 konsumsi ikan perkapita sebesar 17,50 kg/kapita/th dan pada

tahun 2009 meningkat menjadi 25,95 kg/kapita/th. Untuk lebih jelasnya data perikanan dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel II-13**  
**Data Perikanan Kabupaten Sleman**  
**Tahun 2005-2009**

NO	Keterangan	Jumlah Populasi				
		2005	2006	2007	2008	2009
1.	Luas Lahan Usaha Perikanan Darat					
	a. Sawah					
	- Luas (ha) (Mina Padi)	766,10	785,25	750,50	640,30	640,30
	- Jumlah produksi (kg)	180,10	184,60	156,60	133,58	133,58
	- Jumlah rumah tangga produksi	6.580	6.745	6.540	5.520,00	5.520
	b. Kolam					
	- Luas (ha)	529.82	555,62	560.21	573,75	573,75
	- Jumlah produksi (ton)	4.932,70	6.123,83	7.847,75	10.013,92	10.013,92
	- Jumlah rumah tangga produksi (RTP)	27.155	27.838	27.726	28.022	28.022
	c. Karamba					
	- Luas (ha)	1,30 ( 75 unit )	1,30 ( 70 unit )	1,30 ( 72 unit )	1,30 ( 80 unit )	1,30 (80 unit)
	- Jumlah produksi (kg)	17.800	16.380	17.500	20.280	20.280
	- Jumlah rumah tangga produksi (RTP)	55	50	50	56	56
	d. Penangkapan di Perairan Umum					
	- Luas (ha)	312	312	312	312	312
	- Jumlah produksi (ton)	145,20	133,58	127,00	130,00	130,00
	- Jumlah rumah tangga produksi (RTP)	323	300	286	295	295
2.	Konsumsi Ikan Perkapita (kg/kapita/th)	17,50	20,30	23,14	24,80	25,95
3.	Produksi Ikan per th					
	a. Ikan konsumsi (ton)	5.275,80	6.458.390	8.148,85	10.297,78	12.425,70
	b. Ikan hias (ekor)	6.733.250	7.432.450	7.818.000	9.278.860	9.500.000
	c. Benih ikan (ekor)	302.127.800	427.441.200	532.156.500	704.545.000	789.367.500

Sumber :Dinas Pertanian,Perikanan, dan Kehutanan, 2010

### 2.2.10 Ketahanan Pangan

Ketahanan pangan di Kabupaten Sleman pada tahun 2009 mampu mendukung ketersediaan pangan melalui produksi tanaman pangan berupa padi sebanyak 269.404 ton dan beras sebanyak 167.385,83 ton. Serta mengalami

surplus beras sebesar 96.571 ton untuk pemenuhan kebutuhan beras di Kabupaten Sleman dan Propinsi DIY. Produksi tanaman pangan dan hortikultura yang mengalami kenaikan antara lain tanaman sayuran, cabe dan kacang panjang. Produksi jagung juga mengalami kenaikan dari 24.254 ton menjadi 32.712 ton, demikian juga singkong mengalami kenaikan. Kabupaten Sleman dapat mensuplai kebutuhan benih ikan di propinsi DIY sebanyak 789.367.500 ekor, dari total jumlah produksi di Propinsi DIY sebanyak 806.000.000 ekor. Untuk konsumsi ikan sebanyak 12.425 ton dari total produksi se-propinsi DIY, hal ini diikuti adanya penambahan luas kolam seluas 573,75 ha. Dalam meningkatkan pemberdayaan petani dan kelompok tani diberikan dana penguatan modal sebesar Rp13.068.725.600 dan dilakukan pengukuhan kembali kelompok petani yang eksis dan dinamis sebanyak 616 kelompok.

## 2.2.11 Perdagangan

Perkembangan jumlah eksportir, volume dan nilai ekspor sampai dengan tahun 2009 mengalami penurunan disebabkan adanya krisis keuangan global pada pertengahan tahun 2008, semakin ketatnya persaingan pada pasar global dan semakin maraknya atribut ekspor yang dipersyaratkan negara mulai tahun 2007 seperti Amerika dan Eropa dengan berbagai pertimbangan untuk keselamatan konsumen. Penurunan tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

**Tabel II-14**  
**Sektor Ekspor dan Impor Kabupaten Sleman**  
**Tahun 2005-2009**

Uraian	2005	2006	2007	2008	2009
Jumlah eksportir	53	60	55	51	49
Volume (kg)	13.603.837,45	11.392.759,48	7.874.448,01	6.258.375,79	3.711.868,31
Nilai US\$	72.661.666,17	73.663.139,75	55.008.403,70	54.401.729,69	43.851.293,33

Sumber :SIPD, 2009

Meskipun jumlah eksportir, volume, dan nilai ekspor mengalami penurunan namun usaha perdagangan di Kabupaten Sleman mengalami peningkatan, hal ini dapat terlihat dari meningkatnya usaha perdagangan dari 7.548 unit pada tahun 2005 menjadi 10.300 unit pada tahun 2009, yang meliputi PT, CV, Firma, Perorangan, Koperasi, dan Badan Usaha Lainnya. Adapun jumlah sarana

perdagangan di Kabupaten Sleman pada tahun 2009, terdiri dari pasar tradisional/desa 41 buah, pasar lokal/kabupaten 37 buah, pasar hewan 5 buah, pasar swalayan 96 buah, grosir 2 buah, dan mall/plaza 1 buah.

#### **2.2.12 Perindustrian**

Jumlah kelompok industri kecil dan rumah tangga meningkat dari 14.867 pada tahun 2005 menjadi 15.012 pada tahun 2009. Penurunan jumlah industri kecil dan rumah tangga yang diakibatkan adanya bencana gempa bumi dan erupsi gunung Merapi pada tahun 2006 sudah mulai bisa naik kembali pada tahun 2007. Sedangkan kelompok industri menengah dan besar mengalami peningkatan yaitu dari 81 pada tahun 2005 menjadi 100 pada tahun 2009. Nilai investasi industri kecil dan rumah tangga serta industri menengah dan besar selama tahun 2005 – 2009 mengalami peningkatan sebesar 11,21%, yaitu dari Rp433,83 miliar pada tahun 2005 menjadi Rp482,46 miliar pada tahun 2009. Data perkembangan industri di Kabupaten Sleman selama 5 tahun terakhir sbb:

**Tabel II-15**  
**Data Perindustrian Kabupaten Sleman Tahun 2005-2009**

NO	Keterangan	2005	2006	2007	2008	2009
1.	Jumlah industri	14.948	14.342	14.555	14.813	15.112
	Industri Kecil & Rumah Tangga	14.867	14.254	14.466	14.720	15.012
	Industri Menengah & Besar	81	88	89	93	100
2.	Nilai Investasi (000)	433.833.075,30	439.597.195,30	450.780.726,71	479.420.006,00	482.464.386,60
	Industri Kecil & Rumah Tangga	91.856.120,00	89.756.120,00	92.088.672,20	93.470.002,00	95.554.383,30
	Industri Menengah & Besar	341.976.955,30	349.841.075,30	358.692.054,51	385.950.004,00	386.910.003,30
3.	Nilai bahan baku (000)	1.886.285.927,50	1.945.446.154,78	1.980.059.230,28	2.027.483.958,00	1.768.000.626,16
	Industri Kecil & Rumah Tangga	249.876.864,50	256.748.478,28	262.653.693,28	272.949.718,00	280.155.590,60
	Industri Menengah & Besar	1.636.409.063,00	1.688.697.676,50	1.717.405.537,00	1.754.534.240,00	1.487.845.035,56
4.	Nilai produksi (000)	2.613.713.219,51	2.850.741.190,94	2.909.465.477,29	2.985.854.969,00	2.830.242.670,59
5.	Nilai tambah (000)	727.477.996,01	905.295.036,17	929.406.247,01	958.371.011,00	1.062.242.044,43
	Industri Kecil & Rumah Tangga	309.299.355,01	313.890.853,72	318.827.786,03	320.742.872,00	330.160.392,30
	Industri Menengah & Besar	418.178.641,00	591.404.182,44	610.578.460,98	637.628.139,00	732.081.652,13

Sumber : LKPJ Bupati Sleman, 2009

### 2.2.13 Koperasi

Peningkatan dan perkembangan perkoperasian di Kabupaten Sleman terlihat dari jumlah koperasi yang ada menunjukkan tren yang semakin meningkat yaitu 530 koperasi pada tahun 2005 menjadi 601 koperasi pada tahun 2009. Jumlah koperasi aktif juga meningkat dari 247 koperasi pada tahun 2005 menjadi 481 pada tahun 2009. Sementara jumlah koperasi beku semakin menurun dari 96 pada tahun 2005 menjadi 91 pada tahun 2009. Jumlah anggota semakin meningkat dari 199.095 orang pada tahun 2005 menjadi 218.835 orang pada tahun 2009.

Demikian juga dari hasil usaha koperasi juga mengalami peningkatan. Dilihat dari jumlah modal sendiri mengalami peningkatan yaitu dari Rp56.784.901.000 pada tahun 2005 menjadi Rp118.189.567.000 pada tahun 2009. Jumlah volume usaha sebesar Rp372.601.397.000 pada tahun 2005 meningkat menjadi Rp671.888.372.000 pada tahun 2009. Sisa Hasil Usaha (SHU) sebesar Rp9.815.822.000 pada tahun 2005 meningkat menjadi Rp16.064.961.000 pada tahun 2009.

Peningkatan dan perkembangan perkoperasian di Kabupaten Sleman selama 5 tahun terakhir dapat diamati pada tabel berikut ini :

**Tabel II-16**  
**Perkembangan Koperasi di Kabupaten Sleman**  
**Tahun 2005-2009**

<b>KOPERASI DAN PKM</b>		<b>2005</b>	<b>2006</b>	<b>2007</b>	<b>2008</b>	<b>2009</b>
1)	Jumlah koperasi	530	546	561	587	601
2)	Kondisi Koperasi					
	- Koperasi aktif	247	265	245	290	466
	- Koperasi Tidak aktif	187	187	223	206	29
	- Koperasi Beku / Mati	96	94	93	91	91
2)	Jumlah anggota koperasi	199.095	199.415	201.551	208.159	218.835
3)	Hasil Usaha Koperasi (000)					
	- Jumlah modal sendiri	56.784.901	60.835.247	85.802.971	96.995.470	118.189.567
	- Volume Usaha	372.601.397	449.393.364	514.010.938	656.431.240	671.888.372
	Sisa Hasil Usaha ( SHU )	9.815.822	10.014.413	10.519.805	12.290.390	16.064.961
4)	Jumlah anggota koperasi	199.095	199.415	201.551	208.159	218.835
5)	Penerbitan badan hukum	11	16	19	16	14

Sumber : LKPJ Bupati Sleman, 2009

#### 2.2.14 Penanaman Modal

Potensi yang mendukung bagi investasi dunia usaha di Kabupaten Sleman adalah komoditas hasil pertanian, peternakan, perkebunan, perikanan dan pariwisata meliputi wisata alam, wisata candi, museum, wisata olahraga, wisata pendidikan dan wisata budaya, dan wisata agro. Di samping itu juga industri yang meliputi industri pengemasan, industri pengolahan, dan industri pengolahan bahan galian golongan C.

Perkembangan penanaman modal di Kabupaten Sleman sampai dengan tahun 2009 meliputi investasi PMA sebanyak 33 unit usaha dengan nilai investasi sebesar US\$148.233.330 serta penyerapan tenaga kerja sebanyak 6.107 orang. Investasi PMDN sebanyak 31 unit usaha dengan nilai investasi sebesar Rp321.546.544.000,- serta menyerap tenaga kerja sebanyak 9.065 orang. Investasi non PMA/PMDN sebanyak 28.320 unit usaha dengan nilai investasi sebesar Rp1.983,93 milyar serta menyerap tenaga kerja sebanyak 215.237 orang.

**Tabel II-17**



**Jumlah Unit Usaha, Nilai Investasi, dan Tenaga Kerja  
Tahun 2005-2009**

No	Uraian	TAHUN				
		2005	2006	2007	2008	2009
1.	Jumlah Unit Usaha					
	a. PMA	35	38	36	35	33
	b. PMDN	39	38	36	32	31
	c. Non PMA/PMDN	24.408	25.653	26.779	27.783	28.320
2.	Nilai Investasi					
	a. PMA (Juta US\$)	149,58	149,43	148,82	148,67	148,23
	b. PMDN (Milyar Rp)	507,71	355,15	344,99	323,07	321,55
	c. Non PMA/PMDN (Milyar Rp)	1.265,76	1.459,83	1.712,88	1.864,63	1.983,93
3.	Tenaga Kerja (org)					
	a. PMA	5.640	6.243	6.163	6.113	6.107
	b. PMDN	9.869	9.438	9.387	9.131	9.065
	c. Non PMA/PMDN	182.833	192.554	201.832	209.581	215.237

Sumber: Dinas Perindagkop Kabupaten Sleman, 2010

## 2.2.15 Pariwisata

Pariwisata merupakan sektor yang mempunyai potensi yang baik dan memiliki daya tarik yang kompetitif. Kabupaten Sleman merupakan daerah tujuan utama wisata di DIY karena banyaknya potensi obyek wisata yang ada. Perkembangan jumlah wisatawan manca negara dan wisatawan nusantara meningkat dari 3.312.674 orang pada tahun 2005 menjadi 3.595.924 orang tahun 2009. Rata-rata lama tinggal wisatawan mancanegara meningkat dari 2,06 hari pada tahun 2005 menjadi 2,81 hari pada tahun 2009. Sedangkan lama tinggal wisatawan nusantara meningkat dari 1,36 hari pada tahun 2005 menjadi 2,84 hari pada tahun 2009. Perkembangan pariwisata Kabupaten Sleman tahun 2005-2009 sebagai berikut :

**Tabel II-18  
Perkembangan Pariwisata Kabupaten Sleman  
Tahun 2005-2009**

No	Uraian Data	Tahun anggaran				
		2005	2006	2007	2008	2009
1	Obyek dan daya tarik wisata					
	a. wisata alam	5	5	5	5	5
	b. wisata budaya	9	9	9	10	10
	c. wisata agro	4	4	4	4	4
	d. wisata desa	30	30	30	35	38
	e. wisata pendidikan	5	5	5	5	5
	f. wisata sejarah	11	11	11	11	11
2	Usaha sarana wisata					
	a. hotel berbintang					

	- buah	13	14	14	14	14
	- kamar	1.712	1.535	1.548	1.548	1.592
	b. hotel melati					
	- buah	91	98	107	111	374
	- kamar	1.406	1.439	1.778	1.861	2.007
	c. pondok wisata					
	- buah	127	163	224	248	258
	- kamar	584	784	1.132	1.352	1.943
	d. restoran	16	35	47	51	52
	e. rumah makan	118	164	177	196	208
	f. hiburan umum	48	75	108	139	93
3	Penerbitan/pembaharuan izin					
	a. hotel melati	28	12	23	19	120
	b. pondok wisata	21	17	91	43	250
	c. restoran	5	13	7	9	52
	d. rumah makan	25	31	22	30	208
	e. hotel berbintang	4	4	2	1	14
	f. RHU	76	76	57	85	93
	g. usaha jasa wisata	21	26	28	24	144
4	Jumlah wisatawan (orang)	3.312.674	1.415.449	1.628.009	2.276.478	3.595.924
	a. wisatawan manca negara	174.767	54.653	94.646	133.174	346.395
	b. wisatawan nusantara	3.137.907	1.360.796	1.663.896	2.143.304	3.249.529
5	Lama tinggal wisatawan (hari)					
	a. wisatawan manca negara	2,06	1,35	1,28	2,62	2,81
	b. wisatawan nusantara	1,36	1,25	1,36	2,56	2,84
6	Jumlah wisatawan pada obyek wisata					
	a. kaliurang	748.625	455.209	667.867	704.179	852.022
	b. kaliadem	96.241	91.389	44.459	62.940	211.505
	c. agrowisata	27.795	19.102	15.612	18.332	22.644

Sumber : LKPJ Bupati Sleman, 2009

## 2.2.16 Ketenagakerjaan

### a. Penduduk Usia Kerja

Penduduk usia kerja di Kabupaten Sleman selama 5 tahun meningkat rata-rata 0,57% per tahun yaitu dari 824.696 orang pada tahun 2005 menjadi 855.167 orang pada tahun 2009. Penduduk usia kerja terdiri dari angkatan kerja (penduduk yang sedang mencari kerja dan bekerja) dan bukan angkatan kerja (penduduk yang tidak sedang mencari kerja, sekolah dan lainnya). Dari jumlah angkatan kerja dapat diketahui prosentase jumlah pencari kerja (penganggur). Tingkat pengangguran terbuka (TPT) pada tahun 2005 sebesar 8,86% sedang pada tahun 2009 menurun menjadi sebesar 7,40%. Angka TPT Kabupaten Sleman selama lima tahun terakhir mengalami penurunan seperti pada tabel berikut ini:

**Tabel II-19**  
**Penduduk Usia Kerja**  
**Tahun 2005-2009**

No	Uraian	2005		
		Laki-Laki	Perempuan	L+P
1	Penduduk Usia Kerja	418.271	406.425	824.696
2	Angkatan Kerja	292.484	231.669	524.153
3	Bukan Angkatan Kerja	125.787	174.756	300.543
4	TPAK (%)	69,93	57,00	63,55
5	Tingkat Pengangguran (%)	6,04	12,41	8,86
2006				
1	Penduduk Usia Kerja	447.166	423.955	871.121
2	Angkatan Kerja	306.401	208.095	514.496
3	Bukan Angkatan Kerja	140.765	215.860	356.625
4	TPAK (%)	68,52	49,08	59,06
5	Tingkat Pengangguran (%)	8,15	12,87	10,06
2007				
1	Penduduk Usia Kerja	402.683	416.163	818.846
2	Angkatan Kerja	304.799	243.346	548.145
3	Bukan Angkatan Kerja	97.884	172.817	270.701
4	TPAK (%)	75,69	58,47	66,94
5	Tingkat Pengangguran (%)	8,29	7,07	7,75
2008				
1	Penduduk Usia Kerja	416.113	411.916	828.029
2	Angkatan Kerja	320.817	245.843	566.659
3	Bukan Angkatan Kerja	95.296	166.073	261.369
4	TPAK (%)	77,10	59,68	68,43
5	Tingkat Pengangguran (%)	6,87	6,77	6,82
2009				
1	Penduduk Usia Kerja	421.801	433.366	855.167
2	Angkatan Kerja	316.575	254.030	570.605
3	Bukan Angkatan Kerja	105.226	179.336	284.562
4	TPAK (%)	75,05	58,62	66,72
5	Tingkat Pengangguran (%)	8,54	5,98	7,40

Sumber: Badan Pusat Statistik Kab. Sleman, 2010

## b. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) merupakan rasio antara banyaknya angkatan kerja dengan banyaknya penduduk usia kerja. (TPAK) merupakan fungsi dari ketenagakerjaan, selama periode tahun 2005-2009 banyaknya penduduk usia kerja di kabupaten Sleman bertambah dari 824.696 jiwa menjadi 855.167 jiwa atau bertambah sebanyak 13.928 jiwa, sedangkan banyaknya angkatan kerja meningkat dari 524.153 jiwa menjadi 570.605 jiwa atau bertambah sebanyak 31.586 jiwa lebih besar dibandingkan pertambahan penduduk usia kerja. TPAK Kabupaten Sleman mengalami peningkatan dari 63,55% pada tahun 2005 menjadi 66,72% pada tahun 2009.

Tingkat partisipasi angkatan kerja di Kabupaten Sleman selama kurun waktu tahun 2005-2009 seperti pada tabel berikut :

Tabel II-20

### Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

#### Kabupaten Sleman Tahun 2005-2009

Tahun	Penduduk Usia Kerja/ Tenaga Kerja (Jiwa)	Angkatan Kerja (Jiwa)	TPAK (%)
2005	824.696	524.153	63,55
2006	871.121	514.496	59,06
2007	818.846	548.145	66,94
2008	828.029	566.659	68,43
2009	855.167	570.605	66,72

Sumber: Badan Pusat Statistik Kab. Sleman, 2010

#### c. Angka Beban Tanggungan

Pada tahun 2005, banyaknya penduduk berusia produktif (15-64 tahun) mencapai 678.115 jiwa, sedangkan banyaknya penduduk berusia belum produktif (0-14 tahun) dan tidak produktif (65 tahun ke atas) mencapai 277.009 jiwa. Dengan demikian, angka beban tanggungan (*dependency ratio*) penduduk Kabupaten Sleman pada tahun 2005 mencapai 41%. Hal ini berarti bahwa tiap 100 orang Sleman yang berusia produktif harus menanggung kurang lebih 41 orang usia belum dan tidak produktif.

Sedangkan pada tahun 2009 terdapat kenaikan angka beban tanggungan yaitu sebesar 42%. Perkembangan beban tanggungan penduduk di Kabupaten Sleman selama tahun 2005-2009 seperti pada tabel berikut:

**Tabel II-21**  
**Angka Beban Tanggungan Penduduk Kabupaten Sleman**  
**Tahun 2005-2009**

Tahun	Penduduk Kelompok Umur			Rasio Ketergantungan (%)		
	0-14 tahun	15-64 tahun	≥ 65 tahun	Anak	Lansia	Total
2005	198.857	678.115	78.152	29	12	41
2006	205.998	705.660	96.606	29	14	43
2007	208.992	734.048	83.664	28	11	39
2008	212.191	727.910	100.118	29	14	43
2009	198.399	782.624	72.542	25	9	34

#### d. Penduduk Yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Utama

Banyaknya penduduk Kabupaten Sleman yang bekerja di berbagai sektor pada tahun 2005 sebanyak 477.718 orang. Empat sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja adalah sektor pertanian (22,41%), perdagangan (24,83%), jasa-jasa (23,66%), dan industri (12,61%). Dari keempat sektor tersebut pada tahun 2009, sektor jasa-jasa menunjukkan peningkatan penyerapan menjadi 23,56%, sektor perdagangan meningkat menjadi 26,13%, sektor industri 13,40%, sedangkan penyerapan sektor pertanian menurun menjadi 20,36%. Pada tahun 2009 penduduk yang bekerja diberbagai sektor sebanyak 528.376 orang. Proporsi penduduk yang bekerja per lapangan usaha di Kabupaten Sleman pada tahun 2005-2009 seperti berikut:

**Tabel II-22**  
**Proporsi Penduduk Yang Bekerja per Lapangan Usaha**  
**Kabupaten Sleman Tahun 2005-2009**

No.	Sektor	Tahun				
		2005	2006	2007	2008	2009
1	Pertanian	22,41	21,61	22,19	19,28	20,36
2	Pertambangan & Penggalian	1,49	0,76	0,57	0,62	0,55
3	Industri pengolahan	12,61	13,64	12,86	14,44	13,40
4	Listrik, Gas, & Air bersih	0,18	0,00	0,16	0,07	0,28
5	Bangunan	7,70	8,12	7,81	7,20	8,25
6	Perdagangan, hotel, & restoran	24,83	22,89	25,99	27,36	26,13
7	Pengangkutan dan Komunikasi	4,14	4,87	2,94	5,76	4,04
8	Keuangan, persewaan, & jasa perusahaan	2,89	2,51	3,34	3,10	3,42
9	Jasa-jasa	23,66	25,61	24,15	22,17	23,56
10	Lainnya	-	-	-	-	-
	Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

## 2.3 SOSIAL BUDAYA

### 2.3.1 Kependudukan dan Transmigrasi

#### a. Kependudukan

Perkembangan jumlah penduduk Kabupaten Sleman pada tahun 2005-2009 bertambah 98.376 orang atau 9,33% yaitu dari 955.124 pada Tahun 2005 menjadi 1.053.500 orang pada akhir tahun 2009 atau rata-rata pertahun meningkat sebesar 2,40%, selengkapnya seperti pada tabel berikut:

**Tabel II-23**  
**Banyaknya Penduduk Menurut Jenis Kelamin**  
**Di Kabupaten Sleman Tahun 2005-2009**

No	Tahun	Laki-laki		Perempuan		Jumlah
		Jiwa	%	Jiwa	%	
1	2005	482.810	49,45	472.314	50,55	955.124
2	2006	521.170	48,31	487.094	51,69	1.008.264
3	2007	513.912	49,95	512.792	50,05	1.026.704
4	2008	524.725	49,56	515.495	50,44	1.040.220
5	2009	527.324	49,95	526.176	50,05	1.053.500

Sumber : Badan Pusat Statistik Kab. Sleman, 2010

#### b. Mutasi

Pada tahun 2008 terjadi mutasi penduduk yang sangat besar bila dibanding pada tahun-tahun sebelumnya dan juga pada tahun setelahnya. Pada tahun 2008 mutasi penduduk sebanyak 48.158 jiwa. Komposisi mutasi penduduk Kabupaten Sleman, selengkapnya seperti pada tabel berikut:

**Tabel II-24**  
**Mutasi Penduduk Kabupaten Sleman**  
**Tahun 2005-2009**

No	Tahun	Mutasi							
		Lahir		Mati		Datang		Pindah	
		Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr
1	2005	2.314	2.460	955	1.198	3.360	3.310	2.181	1.992

2	2006	1.955	2.199	987	1.341	3.590	3.563	2.230	2.017
3	2007	2.455	2.657	1.059	1.332	5.737	5.056	3.477	3.565
4	2008	2.655	2.339	1.327	1.009	5.814	6.609	3.263	3.847
5	2009	3.124	2.998	1.291	1.065	4.551	5.135	2.679	3.501

Sumber : Badan Pusat Statistik Kab. Sleman, 2010

c. Penduduk menurut kelompok umur

Pada tahun 2005 jumlah penduduk kelompok umur yang paling banyak adalah kelompok umur 20-24 tahun yaitu sebanyak 122.652 jiwa (12,84%) sedangkan jumlah kelompok umur paling sedikit adalah kelompok umur 55-59 tahun yaitu sebanyak 36.457 jiwa (3,81%). Pada tahun 2009 kelompok umur yang paling banyak juga kelompok umur 20-24 tahun yaitu sebanyak 134.374 jiwa (12,75%) dan kelompok umur paling rendah juga masih terjadi pada kelompok umur 55-59 tahun yaitu sebesar 42.665 jiwa (4,04%).

**Tabel II-25**  
**Penduduk Menurut Kelompok Umur Kabupaten Sleman**  
**Tahun 2005-2009**

Jenis Data	Tahun				
	2005	2006	2007	2008	2009
Jumlah penduduk menurut Kelompok Umur	<b>955.124</b>	<b>1.008.264</b>	<b>1.026.704</b>	<b>1.040.220</b>	<b>1.053.500</b>
0 – 4 tahun	63.438	68.593	65.772	71.362	67.489
5 – 9 tahun	66.990	68.550	72.296	73.405	74.183
10 – 14 tahun	68.429	68.855	70.924	69.385	72.775
15 – 19 tahun	73.673	75.444	83.944	95.282	86.135
20 - 24 tahun	122.652	126.761	130.956	148.295	134.374
25 – 29 tahun	85.853	99.400	100.156	100.483	102.770
30 – 34 tahun	71.305	79.633	79.352	86.736	81.423
35 – 39 tahun	73.764	76.709	75.292	76.476	77.257
40 – 44 tahun	65.553	67.415	71.904	68.066	73.781
45 – 49 tahun	59.034	59.299	63.448	53.638	65.104

50 – 54 tahun	55.314	43.373	51.828	41.786	52.181
55 – 59 tahun	36.457	43.766	41.580	38.303	42.665
60 – 64 tahun keatas	112.662	130.466	119.252	117.003	122.364

Sumber : Badan Pusat Statistik Kab. Sleman, 2010

#### d. Laju Pertumbuhan Penduduk

Rata-rata laju pertumbuhan penduduk selama 5 tahun dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2009 sebesar 1,47% yaitu dari 955.124 orang pada tahun 2005 menjadi 1.053.500 orang pada tahun 2009. Sedangkan banyaknya kepala keluarga juga mengalami kenaikan sebanyak 52.229 KK (17,77%) yaitu sebanyak 241.668 KK pada tahun 2005 menjadi sebanyak 293.897 KK pada tahun 2009. kemudian rata-rata jumlah jiwa dalam keluarga sebanyak 3 orang. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel II-26**  
**Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Sleman**  
**Tahun 2005-2009**

No.	Jenis Data	Tahun				
		2005	2006	2007	2008	2009
1.	Laju Pertumbuhan Penduduk (%/th)	2,07	1,36	1,34	1,31	1,28
2.	Banyaknya Kepala Keluarga (KK)	241.668	245.522	250.847	255.557	293.897
3.	Rata-rata jumlah jiwa dalam keluarga (orang)	3,47	3,42	3,40	3,37	3,32

Sumber: Badan Pusat Statistik Kab. Sleman, 2010

#### e. Transmigrasi

Pelaksanaan transmigrasi merupakan kerjasama antar pemerintah daerah (baik pengirim maupun penerima) dengan pemerintah pusat sebagai fasilitator. Pola transmigrasi sudah mencerminkan partisipasi dan keswadayaan masyarakat, yaitu melalui Transmigrasi Umum dan Transmigrasi Swakarya Mandiri (TSM).

Pelaksanaan pemberangkatan transmigrasi asal Kabupaten Sleman selama kurun waktu 5 Tahun, dari Tahun 2005 sampai dengan Tahun 2009 seperti pada Tabel berikut.

**Tabel II-27**  
**Kondisi Transmigran Kabupaten Sleman**  
**Tahun 2005-2009**

No	Keterangan	Tahun
----	------------	-------



		2005	2006	2007	2008	2009
1	Jumlah Penyuluhan (kali)	50	50	50	30	50
2	Jumlah Transmigran (KK)	50	60	52	49	54
3	Jumlah Eksodan/ kembali (KK)	3	-	-	5	7
4	Daerah Tujuan (provinsi)	6	9	6	7	8
5	Jumlah Bantuan Transmigran (Rp.000)	19.505	44.275	65.866.5	90.655.5	151.300.0
6	Transmigrasi Umum					
	- KK	47	60	47	41	44
	- Jiwa	167	209	179	146	162
7	Transmigrasi Swakarsa Mandiri					
	- KK	-	-	5	8	10
	- Jiwa	-	-	22	30	35

Sumber : Dinas Nakersos Kab. Sleman, 2009

### 2.3.2 Keluarga Berencana

Perkembangan pelaksanaan program di bidang KB dapat diketahui dengan meningkatnya jumlah peserta KB baru sebanyak 1.616 peserta (meningkat 15,20%), dari 9.014 peserta pada tahun 2005 menjadi 10.630 peserta pada tahun 2009. Jumlah peserta KB Aktif (KA) sebanyak 111.218 peserta pada tahun 2005 dan pada tahun 2009 jumlah peserta KB aktif mencapai 118.029 peserta atau meningkat sebanyak 6.811 peserta (6,12%). Sedangkan pasangan usia subur (PUS) pada tahun 2005 sebanyak 78.02 peserta meningkat sebanyak 78.24 peserta (0,28%) dari tahun 2009 yaitu sebanyak 22 peserta.

**Tabel II-28**  
**PUS dan Peserta KB**  
**Tahun 2005-2009**

Tahun	Pasangan Usia Subur (PUS)	Peserta KB Aktif (KA)	Prosentase PA terhadap PUS	Peserta KB Baru
2005	142.547	111.218	78,02	9.014
2006	144.252	113.296	78,54	8.297
2007	145.833	116.229	79,70	10.910
2008	147.379	117.882	79,99	10.644
2009	150.852	118.029	78.24	10.630

Sumber: Dinas Nakersos Kab. Sleman, 2010

Disamping perkembangan kepesertaan Program Keluarga Berencana juga dilakukan kegiatan terhadap kelompok binaan KB dan KS.

Kegiatan bina keluarga balita pada tahun 2005 sebanyak 145 BKB meningkat menjadi 148 BKB pada tahun 2009, kegiatan bina keluarga remaja (BKR) sebanyak 100 BKR menjadi 115 BKR pada tahun 2009, kegiatan bina keluarga lansia (BKL) pada tahun 2005 sebanyak 108 BKL meningkat menjadi 125 BKL, sedangkan kegiatan UPPKS sebanyak 971 pada tahun 2005 menurun menjadi 787 pada tahun 2009.

**Tabel II-29**  
**Kegiatan KB dan KS Kabupaten Sleman**  
**Tahun 2005-2009**

No	Kegiatan KB dan KS	2005	2006	2007	2008	2009
1.	Bina Keluarga Balita (BKB)	145	144	141	140	148
2.	Bina Keluarga Remaja (BKR)	100	98	97	101	115
3.	Bina Keluarga Lansia (BKL)	108	108	103	112	125
4.	Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS)	971	937	814	769	787

Sumber: Badan Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2009

### 2.3.3 Kesejahteraan Sosial

Jumlah keluarga miskin pada tahun 2005 sebanyak 60.736 KK dan meningkat menjadi 62.518 KK pada tahun 2006, namun pada tahun 2007 terjadi penurunan jumlah keluarga miskin yaitu sebanyak 58.761 KK dan kembali menurun menjadi sebanyak 56.867 KK pada tahun 2008. Namun pada tahun 2009 meningkat kembali menjadi 65.157 KK, terjadinya peningkatan tersebut karena dilakukan pendataan ulang KK miskin. Disamping masalah kemiskinan, Kabupaten Sleman masih mengalami permasalahan sosial lainnya yang perlu mendapat perhatian Pemerintah daerah yaitu penanganan terhadap penduduk penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS). Data-data berikut ini menunjukkan kondisi PMKS di Kabupaten Sleman.

**Tabel II-30**  
**Data PMKS di Kabupaten Sleman**  
**Tahun 2005 - 2009**

No	Jenis PMKS	2005	2006	2007	2008	2009
----	------------	------	------	------	------	------

1.	Balita terlanter	11	87	120	104	1.988
2.	Anak terlanter	2.348	247	487	310	4.854
3.	Anak korban kekerasan	5	15	21	12	12
4.	Anak nakal	68	68	70	70	70
5.	Anak jalanan	174	106	100	94	68
6.	Wanita rawan sosial ekonomi	1.205	550	555	474	2.309
7.	Wanita korban kekerasan	0	23	72	105	105
8.	Lanjut usia terlanter	0	574	659	536	3.741
9.	Lanjut usia korban kekerasan	0	7	10	10	10
10.	Penyanggah cacat	4.445	5.255	6.170	6.170	8.676
11.	Penyanggah cacat bekas sakit kronis	171	396	385	375	386
12.	Tuna sosial	46	0	5	5	31
13.	Pengemis	30	10	16	42	47
14.	Gelandangan	16	18	9	16	13
15.	Bekas narapidana	322	197	186	313	697
16.	Korban narkoba	125	43	91	91	63
17.	Keluarga miskin	60.736	62.518	58.761	56.867	65.157
18.	Rumah tak layak huni	3.348	14.901	2.669	2.166	4.662
19.	Keluarga bermasalah psikologi	1.131	1.272	1.261	1.261	1.007
20.	Pemulung	100	157	164	164	164
21.	Masyarakat di daerah rawan bencana	3.635	17.250	44.477	22.713	12.661
22.	Korban bencana alam	3.507	222.578	745	297	592

Sumber: Dinas Nakersos Kabupaten Sleman, 2010

Terjadinya peningkatan yang cukup signifikan dalam kondisi PMKS karena mulai tahun 2006 dilakukan pendataan ulang dengan metode dan mekanisme yang berbeda. Dalam rangka penanganan PMKS, selain dilakukan oleh pemerintah daerah juga dilakukan oleh masyarakat yang merupakan potensi sumber kesejahteraan sosial (PSKS).

**Tabel II-31**  
**Perkembangan data potensi sumber kesejahteraan sosial (PSKS)**  
**dan Usaha Kesejahteraan Sosial (UKS) Tahun 2005-2009**

No	PSKS dan UKS	2005	2006	2007	2008	2009
<b>Data Potensi Sumber Kesejahteraan Sosial</b>						
1.	Karang Taruna	104	104	104	104	104
2.	Tenaga Kesejahteraan Sosial Masyarakat (TKSM)	488	500	410	507	507

3.	Organisasi Sosial	76	79	91	91	70
4.	Panti Sosial					
	Milik Pemerintah Propinsi	4	4	5	5	5
	Milik Swasta	28	29	28	28	30
<b>Data Usaha Kesejahteraan Sosial</b>						
1.	Kelompok Usep Ibu Rumah Tangga	90	124	126	138	138
2.	Kelompok Usep Lanjut Usia	33	33	33	33	33
3.	Kelompok Usep Karang Taruna	50	51	52	52	52
4.	Kelompok USEP Panti Asuhan	26	26	26	26	26
5.	Lembaga Keuangan Mikro	8	9	9	10	11
6.	KUBE Bantuan Langsung Pemberdayaan Sosial	-	42	77	127	171
7.	Penumbuhan KUBE	-	-	-	80	225

Sumber: Dinas Nakersos Kab. Sleman, 2009

#### 2.3.4 Kesehatan

##### a. Derajat Kesehatan

Derajat kesehatan dapat dilihat dari indikator-indikator antara lain: angka kematian bayi per 1.000 kelahiran hidup, angka kematian ibu melahirkan per 100.000 kelahiran hidup, angka harapan hidup waktu lahir, dan persentase balita dengan gizi buruk. Perkembangan derajat kesehatan masyarakat Kabupaten Sleman dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2009 sebagai berikut :

- Angka harapan hidup untuk laki-laki pada tahun 2005 sebesar 72,46 tahun dan pada tahun 2009 naik menjadi sebesar 72,60 tahun. Sedangkan angka harapan hidup untuk perempuan pada tahun 2005 sebesar 76,79 tahun dan pada tahun 2009 naik menjadi 76,92 tahun.
- Angka kematian bayi (AKB) per 1.000 kelahiran hidup pada tahun 2005 sebesar 7,61% dan pada tahun 2009 turun menjadi sebesar 4,08%.

- Angka kematian ibu (AKI) melahirkan per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2005 sebesar 69,31% dan sampai akhir tahun 2009 tetap sebesar 69,31%.
- Persentase balita dengan gizi buruk, pada tahun 2005 sebesar 0,43, dan meningkat pada tahun 2009 menjadi 0,53.

Adapun data derajat kesehatan penduduk seperti dalam tabel berikut:

**Tabel II-32**  
**Derajat Kesehatan Penduduk Kabupaten Sleman**  
**Tahun 2005-2009**

Uraian	Satuan	2005	2006	2007	2008	2009
1. Angka Harapan Hidup Waktu Lahir :						
▪ Laki-laki	Tahun	72,46	72,46	72,46	72,46	72,60
▪ Perempuan	Tahun	76,79	76,79	76,79	76,79	76,92
2. Angka Kematian Bayi (AKB)	Per 1.000 KH	7,61	7,67	7,67	5,81	4,08
3. Angka Kematian Ibu (AKI) Melahirkan	Per 100.000 KH	69,31	69,31	69,31	69,31	69,31
4. Persentase Balita dengan Gizi Buruk	%	0,43	0,49	0,49	0,54	0,53

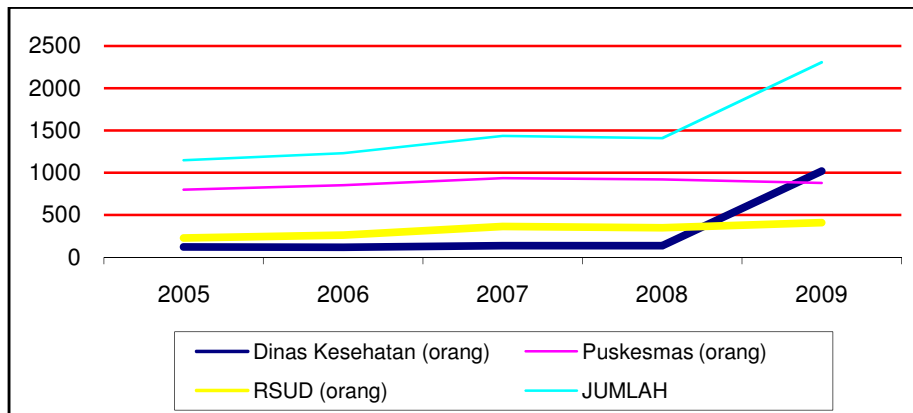
Sumber: Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman, 2010

#### b. Tenaga Kesehatan

Guna peningkatan kualitas pelayanan kesehatan, diupayakan penambahan tenaga medis dan kualifikasinya dari tahun ke tahun. Tenaga kesehatan di Dinas Kesehatan pada tahun 2005 sebanyak 122 orang, meningkat menjadi 1.016 orang pada tahun 2009. Tenaga kesehatan di Puskesmas pada tahun 2005 sebanyak 799 orang, meningkat menjadi 879 orang pada tahun 2009. Demikian juga dengan tenaga kesehatan di RSUD juga mengalami peningkatan, yaitu sebanyak 225 orang pada tahun 2005 menjadi 410 orang pada tahun 2009.

Banyaknya tenaga kesehatan beserta kualifikasinya yang ada di Dinas Kesehatan, RSUD, maupun di Puskesmas tahun 2005-2009 sebagai berikut :

**Gambar II-5**  
**Banyaknya Tenaga Kesehatan**  
**Di Kabupaten Sleman Tahun 2005-2009**



Sumber: Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman, 2010

**Tabel II-33**  
**Banyaknya Tenaga Kesehatan Berdasarkan Kualifikasinya**  
**Di Kabupaten Sleman**  
**Tahun 2005-2009**

No	Kualifikasi	Tahun				
		2005	2006	2007	2008	2009
1	Dokter Spesialis	15	16	17	23	59
2	Dokter Umum	74	63	63	57	64
3	Dokter Gigi	38	36	36	41	52
4	Apoteker	4	4	3	2	8
5	Magister Kesehatan (S2)	6	16	19	23	24
6	Sarjana Kesehatan Masyarakat	19	35	37	65	72
	Jumlah	137	172	165	202	279

Sumber: Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman, 2010

#### c. Sarana dan Prasarana Kesehatan

Penyediaan sarana dan prasarana kesehatan telah meluas secara merata di seluruh wilayah Kabupaten Sleman diantaranya rumah sakit, puskesmas, puskesmas pembantu, puskesmas keliling, posyandu, dan pelayanan kesehatan swasta lainnya. Rumah sakit di Kabupaten Sleman terdiri dari 4 RSUD Pemerintah, 2 RS TNI/Polri dan 11 RS Swasta sehingga rasio penduduk terhadap RSUD sebesar 104.022 jiwa. Untuk puskesmas ada sebanyak 25 yang tersebar di 17 kecamatan, di

antaranya ada 5 puskesmas yang memiliki instalasi rawat inap dengan 30 tempat tidur.

Pada tahun 2009 rasio penduduk terhadap puskesmas sebesar 68.083 jiwa, rasio puskesmas terhadap desa sebesar 3,58 atau tiap puskesmas melayani rata-rata 3-4 desa. Tiap puskesmas dilengkapi 3 puskesmas pembantu dan 1 sampai 2 puskesmas keliling serta tiap puskesmas melayani 39-40 posyandu.

**Tabel II-34**  
**Banyaknya Sarana dan Prasarana Kesehatan**  
**di Kabupaten Sleman Tahun 2005-2009**

No	Uraian	2005	2006	2007	2008	2009
1	RSU Pemerintah (unit)	3	3	3	3	4
2	RSU Swasta (unit)	7	9	9	10	11
3	RS Khusus (unit)	1	1	1	2	2
4	RS Kebidanan (unit)	16	17	17	16	18
5	RS Jiwa (unit)	1	1	1	1	1
6	Puskesmas (unit)	24	24	24	25	25
7	Puskesmas Rawat Inap (unit)	4	4	4	5	5
8	Puskesmas Pembantu (unit)	74	74	72	74	74
9	Puskesmas Keliling (unit)	39	41	41	41	41
10	BP (unit)	14	19	24	26	28
11	Apotek (unit)	122	129	142	163	215
12	Toko obat (unit)	10	14	14	15	15
13	Dokter Praktek Swasta (orang)	374	422	407	309	537
14	Dokter Gigi Praktek Swasta (orang)	114	169	188	48	107
15	Bidan Praktek Swasta (orang)	201	154	154	154	183
16	Laboratorium Klinik (unit)	2	2	2	5	5
17	Posyandu (unit)	1.360	1.442	1.484	1.484	1.484
18	Polindes Binaan (unit)	29	26	26	16	26

Sumber: Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman, 2010

### 2.3.5 Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu pilar terpenting dalam meningkatkan kualitas hidup manusia, baik pendidikan dari masa kanak-kanak sampai ke jenjang pendidikan tinggi, bahkan pendidikan merupakan investasi ke depan untuk masa yang lebih baik.

Di bawah ini dapat dilihat perkembangan pendidikan sejak tahun 2005 sampai dengan tahun 2009 baik dari jumlah tenaga pendidik, jumlah sekolah, jumlah kelas maupun jumlah siswa yang ada di Kabupaten Sleman, sebagaimana ditunjukkan dalam tabel berikut: